

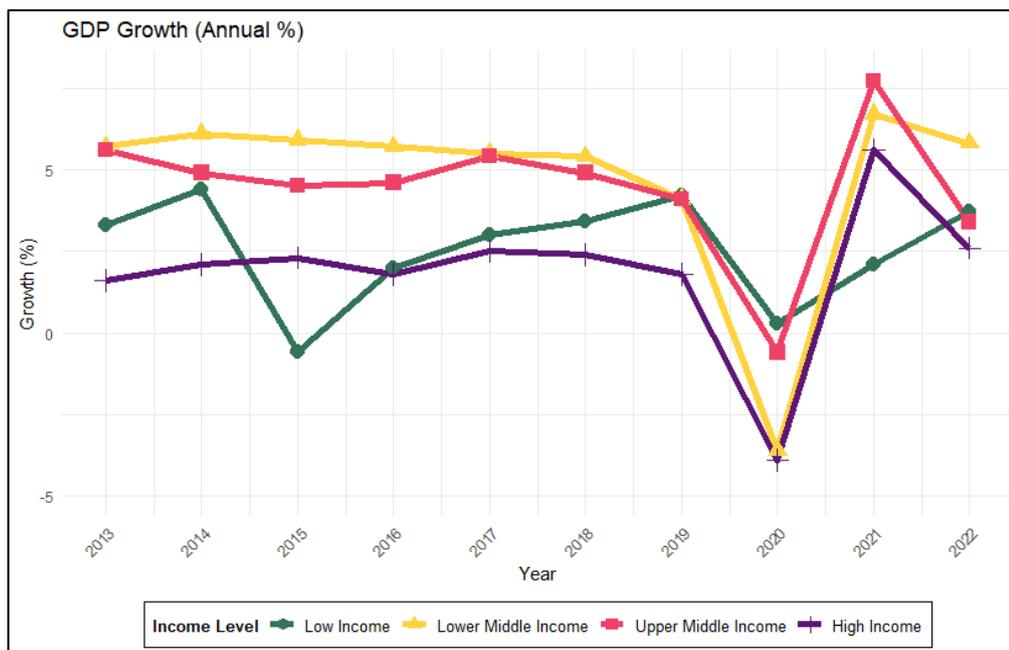
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan prestasi suatu negara dan sebagai salah satu indikator negara tergolong ke dalam negara berkembang atau maju (Barro, 2001). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering kali dihubungkan dengan peningkatan standar hidup, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesempatan kerja bagi penduduk di suatu negara atau wilayah (Dollar & Kraay, 2002). Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja ekonomi (Barro, 2001). PDB mengukur total pengeluaran produksi produk dan jasa di suatu negara dan total pendapatan yang diperoleh. Jika PDB menyajikan ukuran kegiatan ekonomi suatu negara, PDB per kapita memberikan output ekonomi per individu dalam perekonomian (Jones, 2018). Nilai PDB yang tinggi mengindikasikan bahwa suatu negara memiliki prestasi ekonomi yang baik, namun bukan berarti standar hidup masyarakat negara tersebut dapat dikatakan baik juga (Easterlin, 1974). Negara dengan PDB tinggi dan jumlah penduduk yang besar akan memiliki PDB per kapita yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara yang memiliki PDB tinggi dan jumlah penduduk yang rendah (Kuznets, 1955).

World Bank telah mengklasifikasikan negara-negara di dunia menjadi 4 bagian berdasarkan PDB per kapita, diantaranya adalah *Low Income* (negara dengan PDB per kapita <\$1.135); *Lower Middle Income* (negara dengan PDB per kapita \$1.136 - \$4.465); *Upper Middle Income* (negara dengan PDB per kapita \$4.466 - \$13.845); dan *High Income* (negara dengan PDB per kapita >\$13.846) (World Bank, 2023). Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di antara kelompok negara *Low Income*, *Lower Middle Income*, *Upper Middle Income*, dan *High Income* World Bank Country pada periode 2013-2022.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB World Bank Country (%)

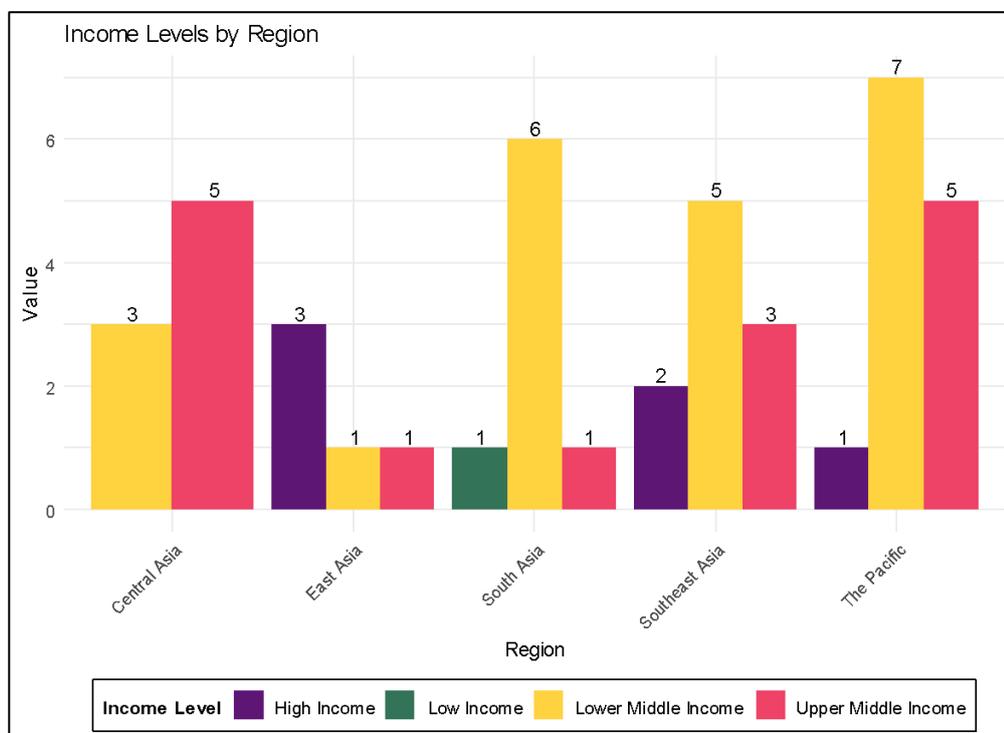
Sumber: World Bank, data diolah

Negara dengan pendapatan tinggi memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cenderung kecil, walaupun pendapatannya tinggi. Sementara negara dengan pendapatan rendah hingga menengah memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena masih terdapat peluang besar untuk mengejar pertumbuhan ekonomi (Barro, 1996). Apabila dilakukan pembangunan ekonomi yang baik, negara berkembang akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik menarik perhatian dunia karena mengalami pembangunan yang sangat baik selama setengah abad terakhir (Asian Development Bank, 2020). Pembangunan tersebut berlangsung pada berbagai aspek, diantaranya pertumbuhan ekonomi, transformasi struktural, pengurangan kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan (Asian Development Bank, 2020; Stiglitz, 1996). Sekitar tahun 1960-an, kawasan ini adalah kawasan agraris, pedesaan, memiliki penghasilan yang rendah, dan sebagian perekonomiannya terbilang cukup terpuruk. Pada saat ini, kawasan Asia dan Pasifik mengalami perkembangan yang pesat dan telah menjadi pusat kekuatan manufaktur global dengan ekspor yang beragam, inovasi yang terus bermunculan, perkembangan kota-kota terus terjadi, serta bertambahnya

tenaga kerja terampil dan kelas menengah (Asian Development Bank, 2020; Rodrik & Kennedy, 2006). Namun, pertumbuhan yang cepat dan pengurangan kemiskinan diikuti dengan meningkatnya kesenjangan pendapatan di banyak negara kawasan Asia dan Pasifik (Asian Development Bank, 2020; Kanbur & Zhuang, 2013).

Terdapat 44 negara di kawasan Asia dan Pasifik yang termasuk ke dalam World Bank Country. Gambar 1.2 menggambarkan persentase jumlah negara di kawasan Asia dan Pasifik yang telah diklasifikasikan ke dalam 4 klasifikasi negara menurut World Bank.



Gambar 1.2 Jumlah Negara Asia dan Pasifik Berdasarkan PDB Per Kapita (%)

Sumber: World Bank, data diolah

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kawasan Asia dan Pasifik didominasi oleh negara-negara *Lower Middle Income* yang jumlahnya mencapai 22 negara. Negara yang berada pada kelompok *High Income* sebanyak 6 negara, negara dalam kelompok *Upper Middle Income* sebanyak 15 negara, dan hanya 1 negara dalam kelompok *Low Income*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar negara di wilayah ini terklasifikasi dalam kelompok negara berpendapatan rendah hingga menengah.

Buku 'Asia's Journey to Prosperity: Policy, Market, and Technology Over 50 Years' oleh Asian Development Bank (2020) mengklasifikasikan ekonomi negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik berdasarkan kelompok analitik atau geografis utama, yaitu: Developing Asia, Central Asia, East Asia, South Asia, Southeast Asia, The Pacific, Developed Asia, Asia and the Pacific, Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), dan Newly Industrialized Economies (NIEs). Sebelumnya, Asian Development Bank (2015) melalui 'Connecting South Asia and Southeast Asia' telah mengkaji hubungan ekonomi antara Asia Selatan dan Asia Tenggara yang memiliki potensi besar. Kedua kawasan tersebut memiliki beberapa kesamaan, seperti populasi yang besar, sumber daya alam yang melimpah, dan aktif dalam kerja sama regional. Hubungan ekonomi antara kedua kawasan ini mengalami kemajuan, namun masih terhambat oleh hambatan infrastruktur, pasar keuangan, fasilitas perdagangan, hambatan perdagangan, dan terbatasnya kerja sama regional. Lebih lanjut, kedua kawasan ini juga mengalami permasalahan kemiskinan dan kesenjangan (Asian Development Bank, 2015, hlm. 6). Berbeda dengan Asia Tenggara dan Asia Selatan, ekonomi Asia Tengah terbilang cukup baik di wilayah Asia dan Pasifik.

Negara-negara di Asia Tengah baru mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1991 setelah Uni Soviet runtuh (Pomfret, 2006). Wilayah tersebut sempat mengalami penurunan ekonomi dan peningkatan kemiskinan ketika menghadapi transisi ke ekonomi pasar (Spoon, 1999). Selanjutnya, pada tahun 2000 semua negara di Asia Tengah berhasil bangkit dari keterpurukan ekonomi pasca kemerdekaan. Asian Development Bank (2014) menjelaskan bahwa pada tahun 2000-2012, ekonomi Asia Tengah tumbuh sangat cepat daripada ekonomi global. Hal itu membantu meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan secara substansial. Salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Asia Tengah adalah terjadinya peningkatan pada harga energi dan logam internasional. Asia Tengah memiliki sumber daya yang melimpah.

Pada tahun 2018 di kawasan Asia dan Pasifik, Asia Tengah memiliki rata-rata pendapatan per kapita terbesar setelah Asia Timur yaitu 4.704 (dolar konstan 2010). Sementara di Asia Tenggara sebesar 4.494 (dolar konstan 2010)

dan cukup kecil di Asia Selatan yaitu 1.890 (dolar konstan 2010) (Asian Development Bank, 2020, hlm. 492). Hal tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, karena reformasi ekonomi di Asia Tengah dapat terbilang baru jika dibandingkan dengan reformasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan.

Kawasan Asia Tengah di dominasi oleh negara-negara *Upper Middle Income*. Sementara sebagian besar negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan termasuk ke dalam kategori *Lower Middle Income*. Terdapat dua negara *High Income* di kawasan Asia Tenggara, yaitu Brunei Darussalam dan Singapura. Hanya ada satu negara *Low Income* di Asia dan Pasifik. Negara tersebut berada di kawasan Asia Selatan.

Pendapatan per kapita antar negara di kawasan Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Asia Selatan sangat bervariasi. Hal itu mengindikasikan adanya ketidaksetaraan. Negara-negara yang berada di kawasan yang sama, memiliki kesamaan geografis dan cara kerja masyarakatnya tidak jauh berbeda (Bloom et al., 1998; Sachs, 2001). Adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan dalam pertumbuhan ekonomi merupakan isu krusial dalam konteks ekonomi global. Ketimpangan pendapatan yang ekstrem dapat merusak struktur sosial dan pertumbuhan ekonomi (Piketty, 2014).

Asian Development Bank (2020, hlm. 25) mengungkapkan bahwa tetap terjadi kesenjangan yang besar di Asia dengan negara-negara maju, terlepas dari pertumbuhan dan transformasi ekonomi yang cepat. Pada tahun 2018, PDB per kapita rata-rata negara berkembang di Asia hanya mencapai 14% dari rata-rata OECD dalam dolar AS (dengan nilai tukar pasar). Oleh sebab itu diperlukan kebijakan dan strategi pembangunan yang tepat. Acemoglu & James A. (2012) dalam bukunya yang berjudul 'Why Nations Fail' mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan suatu negara sulit mencapai kemakmuran dan tetap menjadi negara yang miskin. Salah satu faktornya adalah kebijakan dan strategi pembangunan yang tidak tepat. Penguasa di suatu negara harus memahami cara memakmurkan rakyatnya dan menerapkan kebijakan serta strategi pembangunan yang sesuai dengan kondisi saat ini, bukan justru mempertahankan kebijakan dari masa yang telah lalu.

Terdapat 14 agenda pembangunan yang dapat dilakukan oleh negara-negara Asia (Asian Development Bank, 2020). Salah satunya dengan menyeimbangkan tabungan, investasi, serta memperkuat sektor keuangan. Dalam mobilisasi tabungan untuk investasi produktif, negara-negara Asia harus terus memvariasikan sistem keuangan, memperdalam pasar modal dengan partisipasi yang lebih besar dari investor institusional, mempromosikan inklusi keuangan, dan memperkuat peraturan keuangan untuk memitigasi risiko.

Teori pembangunan ekonomi yang dicanangkan oleh Schumpeter pada tahun 1912 mengungkapkan bahwa layanan keuangan dinilai penting dalam inovasi teknologi dan pembangunan ekonomi. Gurley & Shaw (1955) pertama kali menekankan pentingnya intermediasi keuangan dalam proses pembangunan dan pertumbuhan yang cepat serta diferensiasi lembaga dan instrumen keuangan. Selanjutnya, Goldsmith pada tahun 1969 mencetuskan keterkaitan antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Fokus utama dalam penelitiannya adalah hubungan pembangunan keuangan dengan efisiensi investasi (King & Levine, 1993). Kemudian, penelitian empiris McKinnon dan Shaw (dalam Taylor, 1974) menekankan peran investasi melalui liberalisasi keuangan untuk meningkatkan tabungan. Ahli ekonomi lainnya yaitu Balassa (1978) mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan dalam pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan dapat dikurangi dengan adanya integrasi ekonomi melalui keuangan. Berbeda dengan Lucas (1988) yang mengemukakan bahwa hubungan antara pembangunan keuangan dan ekonomi sebagai “tekanan yang berlebihan” atau dalam arti lain kontribusi pembangunan keuangan tidak dipandang menjadi hal yang penting dalam perekonomian. Menurutnya, modal manusia dan kemajuan teknologi yang menjadi indikator penting dalam perekonomian.

Pembangunan keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui akses keuangan (Emara & El Said, 2021). Kegiatan ekonomi dapat dipercepat melalui inklusi keuangan yang memfasilitasi akses ke sumber daya keuangan. Sebaliknya, ketika masyarakat tidak memiliki sumber daya keuangan, berbagai sektor ekonomi akan menghadapi kendala keuangan dan diskriminasi,

sehingga mereka tidak dapat mengejar peluang ekonomi dan tetap menjadi negara atau wilayah yang miskin (Huang et al., 2021). Inklusi keuangan dapat menciptakan kekayaan yang positif dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ifediora et al., 2022; Kim et al., 2017). Dengan inklusi keuangan, rumah tangga dapat memperlancar pengeluarannya, meningkatkan tabungan, dan membangun sumber daya manusia (Demirgüç-Kunt et al., 2012; Dupas & Robinson, 2013). Kemudian, akses terhadap keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme keuangan yang memungkinkan dunia usaha mendapatkan akses terhadap sumber daya bank (Beck et al., 2007; Levine, 2005). Dengan demikian, individu dan bisnis memiliki lebih banyak sumber daya keuangan yang dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek produktif, mengembangkan usaha mereka, dan menciptakan peluang ekonomi baru (Ayyagari et al., 2011; King & Levine, 1993b). Hal tersebut mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat dan meningkatkan produktivitas yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Huang et al., 2021). Inklusi keuangan dapat diukur dengan tiga dimensi, diantaranya adalah *penetration*, *availability*, dan *usage* (Sarma, 2008). Terdapat beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa inklusi keuangan benar memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Marcelin et al. (2022) dalam penelitian yang melibatkan 44 negara berkembang sebagai sampel menghasilkan bahwa partisipasi bank asing dapat meningkatkan efisiensi sektor perbankan, namun manfaatnya dapat menurun seiring adanya intermediasi yang terbatas dan eksklusif yang selanjutnya dapat mengurangi PDB per kapita dan pertumbuhan output. Selain itu, akses dan penggunaan terhadap layanan dan produk keuangan, termasuk ketersediaan ATM dan rekening tabungan berdampak positif terhadap kinerja perekonomian. Emara & El Said (2021) dengan subjek penelitian negara berkembang di kawasan Timur Tengah dan Afrika (MENA) menunjukkan hasil bahwa inklusi keuangan yang diukur dengan indeks akses keuangan rumah tangga memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, namun memerlukan sistem pengawasan dan peraturan yang didukung oleh supremasi hukum, independensi peradilan, penegakan

kontrak, pengendalian korupsi, dan stabilitas politik. Beralih ke penelitian negara Uni Eropa, Huang et al. (2021) menggunakan subjek penelitian 27 negara Uni Eropa dan membaginya menjadi UE berpenghasilan rendah, berpenghasilan tinggi, UE lama, dan UE baru. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa akses, kedalaman, efisiensi, dan perkembangan lembaga keuangan secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain yang menunjukkan hasil sejalan diantaranya dos Santos et al., (2021); Hasan et al., (2009); Kim et al. (2017).

Terdapat beberapa penelitian dengan hasil yang berbeda. Ifediora et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa dimensi ketersediaan dan penetrasi dari inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara dimensi penggunaan dari inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tiga dimensi keuangan yang digunakan oleh Dahiya & Kumar (2020) dalam penelitiannya, yaitu penggunaan, penetrasi, dan aksesibilitas atau ketersediaan. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi inklusi keuangan penetrasi dan aksesibilitas tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Khalaf & Ali (2017) mempelajari hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Irak. Dimensi inklusi keuangan penetrasi dan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Irak.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara-negara di wilayah Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Asia Selatan. Periode penelitian ini adalah 10 tahun dari tahun 2013-2022. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu tolok ukur yang menunjukkan pencapaian suatu negara dan dapat menjadi indeks apakah negara tersebut termasuk ke dalam kategori negara berkembang atau maju. Pertumbuhan

ekonomi suatu negara seringkali dikaitkan dengan peningkatan taraf hidup, pengurangan tingkat kemiskinan, dan peningkatan peluang kerja. Isu mengenai ketidaksetaraan pertumbuhan ekonomi antar negara perlu dipelajari lebih lanjut. Terlebih jika negara-negara tersebut berada dalam suatu kawasan yang sama. Pembangunan keuangan dinilai dapat membantu pertumbuhan dan transformasi ekonomi. Inklusi keuangan memiliki tiga dimensi, diantaranya *penetration*, *availability*, dan *usage*. Inklusi keuangan memiliki potensi untuk meningkatkan kapabilitas ekonomi masyarakat dan dapat mendorong produktivitas, yang pada gilirannya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, berdasarkan kajian empiris sebelumnya ditemukan bahwa ketiga dimensi inklusi keuangan tidak selalu memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu karena kurangnya pemanfaatan layanan perbankan dan masih tingginya tingkat eksklusi keuangan. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka terbentuklah pertanyaan, yaitu bagaimana inklusi keuangan dilihat dari dimensi *penetration*, *availability*, dan *usage* dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau lebih dalam terhadap teori dan penelitian sebelumnya yang menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau wilayah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya inklusi keuangan. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan bagaimana pengaruh inklusi keuangan dilihat dari dimensi *penetration*, *availability*, dan *usage* terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa inklusi keuangan yang dilihat dari dimensi *penetration*, *availability*, dan *usage* benar memengaruhi pertumbuhan ekonomi berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan

lebih dalam bagaimana variabel saling terkait untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam dunia ekonomi, sebagai berikut:

1) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas berbagai kebijakan atau program yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan kontribusi pemikiran untuk merancang kebijakan maupun program selanjutnya yang berkaitan dengan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pentingnya inklusi keuangan dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan pemahaman lebih dalam mengenai layanan keuangan, masyarakat dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, mengurangi risiko keuangan, dan merencanakan masa depan dengan bijak. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat penelitian ke depannya mengenai inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bagian ini berisi kajian pustaka yang membahas teori yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian ini.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab III menjelaskan metode penelitian, objek dan subjek penelitian, desain penelitian yang di dalamnya termasuk definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan.

5. BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berisi simpulan dari penelitian ini. Selain itu, pada bagian ini juga dipaparkan implikasi terhadap Pendidikan Ekonomi dan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait.